

PROSES KOGNITIF DALAM PEMAHAMAN BACAAN

Sutarimah Ampuni

PENGANTAR

Membaca merupakan salah satu aktivitas terpenting dalam kehidupan manusia. Aktivitas membaca menjadi sarana yang dibutuhkan oleh hampir semua bidang kehidupan. Banyak sekali hal yang bergantung pada aktivitas membaca, termasuk kegiatan-kegiatan penting seperti transfer informasi, transfer pengetahuan, komunikasi, juga rekreasi.

Melihat pentingnya aktivitas membaca ini, memang sudah seharusnya program pemberantasan buta aksara digalakkan. Namun demikian, terampil membaca saja tidak cukup, sebab yang terpenting dalam kegiatan membaca adalah memahami isi bacaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Flood dan Salus (1984) bahwa membaca tanpa memahami bacaan adalah aktivitas yang sia-sia.

Tulisan ini membahas proses kognitif yang terjadi dalam aktivitas memahami bacaan. Pada bagian awal akan dibahas batasan-batasan membaca dan pemahaman, dilanjutkan dengan pembahasan mengenai konsep operasional tentang pemahaman bacaan serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman. Bagian terakhir tulisan ini membahas sedikit mengenai pemahaman terhadap bacaan yang berbahasa asing.

MEMBACA DAN PEMAHAMAN BACAAN

Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1976) membaca diartikan sebagai melihat serta memahami isi apa yang tertulis, baik dengan melisankan ataupun hanya dalam hati. Petty dan Jensen (1980) mengemukakan beberapa prinsip yang tercakup dalam definisi membaca, diantaranya bahwa membaca merupakan proses interpretasi atau pengartian dari simbol-simbol yang berupa tulisan, dan bahwa membaca adalah proses mentransfer ide yang disampaikan oleh penulis bacaan.

Membaca merupakan aktivitas yang melibatkan sejumlah kerja kognitif, termasuk persepsi dan rekognisi (Matlin, 1989). Menurut Resnick (dalam Sumaryono, 1991) membaca merupakan aktivitas yang melibatkan proses-proses seperti melihat, memperhatikan, memanggil ingatan tentang kata dan huruf, memahami arti, menyerap dan mengolah isi bacaan, menyimpannya, dan bahkan memanggil kembali ingatannya itu untuk suatu keperluan. Sementara Strauffer (Petty & Jensen, 1980) memberikan batasan membaca sebagai suatu

proses mental yang menuntut pengenalan kata, pengartian, dan pengasosiasian kembali arti kata-kata.

Spache dan Spache (Petty dan Jensen, 1980) menyebut aktivitas membaca sebagai suatu proses yang sangat kompleks, karena melibatkan proses-proses yang bersifat fisik maupun psikis. Ketika membaca, seseorang harus mengaktifkan komponen-komponen psikis seperti perhatian, kemampuan asosiasi, kemampuan mengingat, menelaah, dan menyerap semua bahan bacaan. Bahkan tidak jarang individu juga melakukan proses internalisasi terhadap bahan bacaan tersebut.

Menurut Siu (1986) membaca merupakan suatu aktivitas bertujuan yang membutuhkan pengaturan kemampuan kognisi seperti pengartian lambang dan pemahaman. Edward L. Thorndike (dalam Heilman, dkk, 1981) juga mengemukakan bahwa membaca, seperti halnya proses berpikir, melibatkan proses pembelajaran, refleksi, penilaian, analisis, sintesis, pemecahan masalah, seleksi, pengambilan keputusan, organisasi, perbandingan, penentuan hubungan, dan evaluasi kritis terhadap isi bacaan. Membaca juga melibatkan perhatian, asosiasi, abstraksi, generalisasi, dan konsentrasi. Sementara itu Anderson dan Pearson (Sumaryono, 1991) menyatakan bahwa aktivitas membaca menuntut pelakunya untuk membuat kesimpulan-kesimpulan dengan mengintegrasikan pengetahuan-pengetahuan yang sebelumnya telah dimilikinya.

Apabila kita perhatikan, hampir semua batasan membaca di atas menyebutkan pemahaman sebagai unsurnya, meskipun dengan bahasa yang berbeda-beda. Memang, pada hakikatnya tujuan orang membaca adalah untuk memahami isi bacaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lorch dan Chen (dalam Siu, 1986) bahwa tujuan orang membaca pada dasarnya adalah untuk memahami atau mengerti ide-ide atau pesan-pesan yang disampaikan oleh penulis bacaannya secara akurat. Flood dan Salus (1984) menyatakan bahwa membaca tanpa memahami adalah aktivitas yang sia-sia. Dengan demikian, membaca bukanlah sekedar aktivitas mengeja dan merangkaikan kata-kata. Membaca merupakan proses kognitif yang kompleks untuk mengolah isi bacaan, yang bertujuan untuk memahami ide-ide dan pesan-pesan penulis serta menjadikannya sebagai bagian dari pengetahuannya.

Bagaimana proses memahami bacaan ini terjadi? Konsep pemahaman bacaan mempunyai arti yang bervariasi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Richek dkk. (1983). Sebagai contoh, pemahaman bacaan dongeng pada seorang anak sangat berbeda dengan pemahaman petunjuk praktikum seorang mahasiswa, demikian juga dengan pemahaman terhadap sebuah puisi bagi seorang sastrawan. Tulisan ini mengkhususkan pembahasan pada pemahaman terhadap teks prosa.

Para ahli sepakat bahwa pemahaman bacaan merupakan suatu kerja kognitif yang sangat kompleks. Pemahaman bacaan mensyaratkan organisasi dan konstruksi mental. Menurut deKleer dan Brown serta Gentner dan Gentner (Mayer, 1989), memahami teks berarti membangun suatu model mental dari sistem yang dideskripsikan di dalam teks. Goodman (Otto dkk., 1979) menyebut pemahaman sebagai interaksi antara pikir dan bahasa. Goodman mendasarkan penelitian-penelitiannya pada definisi pemahaman sebagai “sejauhmana pembaca merekonstruksi pesan sesuai dengan maksud penulisnya”. Definisi ini senada dengan yang

diberikan Carnine dkk. (1990) yang menamakan aktivitas memahami sebagai kerja sekumpulan ketrampilan kognitif untuk mengambil arti dari suatu teks.

Ellis dkk (1997) menyebut pemahaman bacaan sebagai kerja kognitif yang melibatkan seperangkat proses kompleks, meliputi pengolahan konsep-konsep di dalam memori yang sedang bekerja, membuat kesimpulan-kesimpulan, serta skematisasi intisari bacaan. Sayangnya, Ellis dkk. tidak memerinci lebih lanjut bagaimana proses-proses itu terjadi. Penjelasan yang lebih spesifik mengenai proses kognitif pemahaman bacaan ini diberikan oleh Mayer, seorang psikolog yang banyak melakukan penelitian tentang pemahaman bacaan ini. Mayer juga berpendapat bahwa pemahaman bacaan melibatkan banyak kerja kognitif. Menurutnya, setidaknya ada tiga kerja kognitif utama pada proses pemahaman bacaan. Ketiganya adalah: a) menyeleksi informasi-informasi yang sesuai dengan kebutuhan; b) membangun hubungan internal, yaitu hubungan antara ide yang satu dengan ide yang lain di dalam bacaan; c) membangun hubungan antara informasi yang terkandung di dalam bacaan itu dengan informasi yang selama ini telah dimilikinya Mayer (1989). Dari penjelasan Mayer ini dapat dilihat bahwa di samping harus aktif mengolah bacaan yang sedang dipelajarinya, pembaca pun harus mengaktifkan pengetahuan lamanya agar ia dapat memahami bacaan.

Hal di atas senada dengan pendapat Flood dan Salus (1984). Flood dan Salus juga menyatakan bahwa dalam memahami bacaan, pembaca diharuskan untuk menjadi partisipan aktif. Artinya, pembaca tidak hanya menyerap informasi yang ada dalam bacaan itu saja, tetapi ia juga harus menerapkan pengetahuan lama yang telah dimilikinya untuk mengolah pengetahuan baru yang sedang dibaca.

Kesimpulan dari uraian di atas adalah bahwa pemahaman bacaan merupakan bagian yang terpenting atau tujuan yang utama dari kegiatan membaca. Proses memahami bacaan adalah proses pengartian informasi-informasi yang tertulis di dalam bacaan itu, pemasukan pengertian-pengertian baru ke dalam sistem kognisi, dan pengintegrasian ke dalam sistem pengetahuan yang telah dimiliki pembaca sebelumnya.

KONSEP OPERASIONAL PEMAHAMAN BACAAN

Beberapa ahli mengemukakan konsep-konsep yang lebih operasional tentang pemahaman bacaan. Konsep pertama yang diajukan oleh Smith (Otto dkk., 1979) membagi pemahaman bacaan ke dalam empat tingkat: pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan membaca kreatif.

Pemahaman literal didefinisikan sebagai ketrampilan mendapatkan arti primer dari kata-kata, kalimat-kalimat dan ide-ide di dalam konteks. Pemahaman literal mensyaratkan pemikiran dan penalaran yang dangkal saja.

Tingkat pemahaman yang kedua adalah interpretasi. Interpretasi melibatkan ketrampilan berpikir dan mengidentifikasi alasan-alasan, menemukan hubungan, meramalkan penyelesaian (*ending*), dan memperbandingkan.

Ketrampilan pada tingkatan ketiga yaitu membaca kritis meliputi ketrampilan pada level-level sebelumnya ditambah adanya aktivitas mengevaluasi hal yang dibaca. Pada tingkatan ini pembaca menilai pemikiran-pemikiran penulis bacaannya.

Pada tingkat keempat, membaca kreatif, pembaca tidak hanya memfokuskan pikirannya pada isi bacaan, melainkan juga menerapkan ide-ide yang didapatnya dari teks ke dalam situasi baru, serta memadukan ide-ide yang baru didapatnya dengan pengetahuan yang baru dimilikinya untuk membentuk suatu konsep baru atau memperluas konsep lama. Melalui membaca kreatif, pembaca mendapat cara pandang baru terhadap suatu hal atau cara penyelesaian baru terhadap suatu permasalahan (Otto dkk, 1979).

Konsep kedua tentang pemahaman bacaan adalah dari Barret (Heilman dkk, 1981). Konsep ini membagi pemahaman bacaan ke dalam lima tingkat taksonomik yang dilengkapi dengan tugas-tugas spesifik yang ada pada masing-masing tingkat. Tingkat pemahaman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman literal. Pada tingkat ini, perhatian terfokus pada informasi-informasi yang tersurat. Proses kognitif yang terjadi meliputi pengenalan dan pengingatan terhadap: a) detil-detil fakta; b) pikiran-pikiran utama; c) urutan/rangkaian; d) perbandingan; e) hubungan sebab akibat; f). sifat-sifat karakter
2. Reorganisasi. Pembaca dalam taraf menganalisis, mensintesis, dan mengorganisasikan ide-ide yang tersurat. Hasil pemahaman dalam tingkat ini berupa: a) klasifikasi; b) outline; c) rangkuman; dan d) sintesis.
3. Pengambilan keputusan. Pada tingkat ini pembaca tidak lagi hanya mengambil informasi yang tersurat, tetapi juga menggunakan intuisi dan pengetahuan lamanya untuk merumuskan kesimpulan tentang isi bacaan. Kesimpulan yang diambil pembaca berupa keputusan tentang: a) detil-detil fakta; b) pikiran-pikiran utama; c) urutan/rangkaian; d) perbandingan; e) hubungan sebab akibat; f) sifat-sifat karakter.
4. Evaluasi. Pada tingkat ini pembaca memberikan penilaian-penilaian tentang: a) realita atau fantasi, misalnya “apakah cerita ini benar-benar terjadi”; b) fakta atau opini, misalnya “apakah penulis mempunyai dasar yang kuat untuk menuliskan ini”; c) keabsahan, misalnya “apakah informasi ini tidak bertentangan dengan pengetahuan saya selama ini”, d) kesesuaian, misalnya “bagian cerita mana yang paling tepat menggambarkan karakter tokoh A”; e) penghargaan dan penerimaan, misalnya apakah perbuatan tokoh A itu benar atau salah”. Pada level evaluasi ini pembaca juga membandingkan isi bacaan dengan kriteria eksternal, seperti pendapat penulis lain.
5. Apresiasi. Apresiasi melibatkan pengetahuan objektif dan respon emosional terhadap aspek-aspek estetik penulisan seperti teknik penulisan, bentuk, gaya, dan struktur gaya bahasa, yang meliputi: a) respon emosional terhadap isi teks, apakah teks itu menggairahkan atau membosankan; b) identifikasi terhadap karakter dan kejadian; c) reaksi terhadap penggunaan bahasa penulis; d) *imagery*, yaitu perasaan pembaca sebagai respon terhadap kemampuan penulis dalam menuliskan idenya (Heilman dkk, 1981).

2. Mengambil informasi yang tersirat (implisit) dalam teks	
APLIKASI	Mengambil kesimpulan tentang <ul style="list-style-type: none"> - detil-detil - pikiran utama - perbandingan - hubungan sebab-akibat - sifat/karakter - suatu rangkaian
ANALISIS	Meramalkan akibat
SINTESIS	Menginterpretasikan bahasa-bahasa kiasan, perlambang, alasan-alasan dan respon-respon. Melakukan sintesis baik secara konvergen maupun secara divergen.
EVALUASI	Membuat penilaian evaluatif tentang: <ul style="list-style-type: none"> - realita atau fantasi - fakta atau opini - kesesuaian - kecukupan dan keabsahan - keberhargaan, penghargaan dan penerimaan. Menilai: <ul style="list-style-type: none"> - deteksi propaganda (eufemisme, kesalahan penalaran, kesalahan statistik stereotip, oversimplifikasi) - apresiasi: respon emosi terhadap isi, mengidentifikasi watak atau kejadian, reaksi terhadap penggunaan bahasa oleh penulis, reaksi terhadap cara penulisan dan penggambaran ide-ide.

Sumber: Flood & Salus (1984).

Ketiga konsep pemahaman bacaan di atas menjelaskan bahwa pemahaman bacaan mempunyai sifat keberjenjangan. Semakin tinggi jenjang atau tingkatan pemahaman, semakin kompleks kerja kognitif yang diperlukan. Namun demikian hal ini tidak berarti bahwa taksonomi-taksonomi di atas merupakan hirarki pembelajaran kognitif. Artinya, tingkat perkembangan kognitif seorang individu tidak bisa dideteksi dari tingkat pemahaman bacaan individu tersebut. Tathan (Heilman, 1981) menyebutkan bahwa taksonomi pemahaman bacaan adalah sebatas klasifikasi sistem. Taksonomi-taksonomi tersebut tidak dapat digunakan sebagai indikator, misalnya, tingkat perkembangan respon-respon kognitif seorang anak terhadap

bacaan. Arti keberjenjangan adalah bahwa ketrampilan-ketrampilan kognitif yang terdapat dalam suatu tingkatan tercakup pada tingkatan di atasnya.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMAHAMAN BACAAN

Sebagai suatu hasil proses belajar, pemahaman bacaan akan dipengaruhi beberapa faktor. Setidaknya ada tiga hal yang berpengaruh dalam pemahaman bacaan, yaitu karakteristik pembaca, karakteristik bacaan, serta faktor lingkungan. Faktor pertama yang mempengaruhi pemahaman bacaan adalah faktor karakteristik pembaca. Ini sesuai dengan yang disampaikan Just, dkk., (1982) bahwa di dalam proses pemahaman bacaan banyak perbedaan-perbedaan individual yang mempengaruhi cara mereka memproses teks yang dibacanya.

a. Karakteristik pembaca

Ada beberapa aspek karakteristik yang mempengaruhi pemahaman bacaan. Aspek pertama adalah pengalaman pembaca tentang teks yang dibacanya. Otto, dkk., (1979) menyebutkan bahwa familiaritas terhadap konsep-konsep maupun kosakata-kosakata yang ada dalam teks sangat berpengaruh terhadap pemahaman bacaan. Heilman, dkk., (1981) menulis bahwa pemahaman bacaan dipengaruhi oleh latar belakang konseptual dan perkembangan penguasaan kosakata. Rumehalt (dalam Flood dan Salus, 1984) menyatakan bahwa pengolahan teks dipengaruhi oleh pengetahuan-pengetahuan sintaksis, semantik, ortografik, dan leksikal pembaca.

Aspek kedua setelah pengalaman pembaca adalah kemampuan pembaca untuk mereaksi bahasa tertulis dengan pengertian dan pemikiran (Heilman, dkk., 1981). Otto dkk. (1979) menyebutnya sebagai ketrampilan dekoding, yaitu ketrampilan untuk mengartikan lambang-lambang bahasa yang tertulis menjadi sebuah pengertian. Termasuk di dalam ketrampilan ini adalah daya khayal atau *imagery*. Dukungan *imagery* terhadap pemahaman bacaan juga telah dibuktikan oleh Solomon (Hayes dkk., 1986).

Aspek ketiga adalah bagaimana pembaca menetapkan tujuan membaca. Pembaca yang membaca teksnya hanya untuk tahu apa isi teks itu secara umum akan mendapatkan pemahaman yang berbeda dengan pembaca yang dari awal ingin mendalami isi teks itu. Perbedaan tujuan akan berakibat usaha yang dilakukan di antara mereka pun kemudian berbeda.

Di samping faktor-faktor kognitif, faktor emosi juga ditemukan mempunyai pengaruh terhadap pemahaman bacaan. Ellis dkk. (1997) dalam penelitian eksperimentalnya menemukan bahwa *mood* atau suasana perasaan yang negatif ternyata mengurangi kemampuan pembaca dalam memahami bacaan.

Pemahaman bacaan juga dipengaruhi oleh aspek sikap pembaca terhadap aktivitas membaca itu sendiri. Pembaca yang memandang membaca hanya sebagai suatu aktivitas mengeja huruf-huruf akan mendapat pemahaman lain dari pembaca yang menyikapi membaca sebagai suatu aktivitas untuk mendapatkan pengetahuan baru (Otto dkk., 1979).

b. Karakteristik bacaan

Faktor kedua yang berpengaruh terhadap proses pemahaman bacaan adalah karakteristik bacaan. Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa karakteristik teks mempengaruhi hasil pemahaman. Bacaan-bacaan yang lebih mudah dipahami pembaca biasanya adalah bacaan-bacaan yang mengandung konsep, kosakata, tata kalimat, istilah-istilah teknis, dan pengertian-pengertian khusus yang familiar bagi pembaca (Otto dkk., 1979). Seorang ahli biologi misalnya akan dengan mudah memahami suatu teks yang mengandung kata-kata *pelvic* (panggul), *renal* (ginjal), dan *hepar* (hati). Berbeda dengan seorang ahli geofisika, dia akan lebih mudah memahami bacaan yang mengandung istilah-istilah *gravity* (gaya tarik bumi), *contour line* (garis kontur).

Agar lebih mudah dipahami, bacaan juga harus bisa merangsang pembacanya mengungkap kembali pengalaman-pengalaman masa lalunya yang berkaitan dengan isi teks. Bacaan juga harus memudahkan proses dekoding pembaca agar lebih mudah dipahami. Agar proses dekoding menjadi lebih mudah, bacaan seharusnya mengandung ide-ide dengan keterkaitan yang tinggi (Siu, 1986). Bacaan yang dapat merangsang khayal juga akan lebih mudah dipahami daripada yang kurang merangsang khayal. Untuk itu bacaan dapat disertai dengan ilustrasi-ilustrasi seperti pencontohan, penggambaran dengan kata-kata, maupun penggambaran dengan gambar objek pemahaman (Glover dkk., 1985).

c. Faktor lingkungan

Faktor ketiga yang mempengaruhi pemahaman bacaan adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan ini bisa berupa faktor sosial seperti banyaknya orang yang lalu lalang di sekitar pembaca, maupun faktor non-sosial seperti suhu, cuaca, serta suara. Lukito (1993) misalnya, pada eksperimennya mencoba menyajikan dua macam musik yaitu musik rock dan musik klasik jawa untuk mengiringi aktivitas membaca subjek penelitiannya. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa penyajian kedua macam musik tersebut berpengaruh negatif terhadap pemahaman bacaan. Hal ini disebabkan karena musik yang masuk ke otak subjek menginterferensi jejak-jejak memori tentang bacaan.

PEMAHAMAN BACAAN BERBAHASA ASING

Dalam bukunya "*Psychology of Foreign Language Teaching*", McDonough (1981) menyebutkan beberapa karakteristik individual yang secara spesifik telah dibuktikan berhubungan dengan pembelajaran bahasa asing. Aspek-aspek itu adalah inteligensi, bakat, minat, motivasi, gaya kognitif, strategi perilaku, serta beberapa aspek kepribadian lainnya.

Aspek inteligensi juga berpengaruh pada pembelajaran bahasa ibu, tetapi peranannya pada pembelajaran bahasa asing lebih banyak. Demikian pula aspek minat, bakat, dan motivasi. Minat dan motivasi akan membuat pembaca mau melakukan pembelajaran terhadap bahasa asing, sedangkan bakat akan membuat mereka melakukannya secara maksimal (McDonough, 1981).

Gaya kognitif adalah kebiasaan-kebiasaan pemrosesan; informasi, pola pikir yang biasa dipakai individu dalam belajar. Contohnya adalah gaya reflektif dan gaya impulsif. Individu yang mempunyai gaya kognitif reflektif cenderung mengumpulkan bukti-bukti dulu sebelum membuat pilihan atau kesimpulan, sedangkan yang bergaya impulsif cenderung cepat-cepat menyimpulkan meskipun fakta-faktanya belum cukup terkumpul. Kedua macam individu tersebut akan berbeda kinerjanya dalam pembelajaran bahasa asing (McDonough, 1981).

Strategi perilaku adalah konsep yang diambil oleh McDonough (1981) dari Stern. Strategi perilaku yang dicontohkannya adalah adanya kemauan orang-orang tertentu yang mau mempraktekkan bahasa asing yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Orang-orang ini mungkin akan lebih baik kinerjanya daripada orang yang tidak mau mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

McDonough (1981) menyebut beberapa aspek kepribadian seperti ekstrasversi-intraversi, asertivitas, stabilitas emosi, dan kesabaran sebagai aspek-aspek yang juga berpengaruh terhadap pembelajaran bahasa asing. McDonough juga menyebut etnosentrisme sebagai aspek kepribadian yang mungkin mempengaruhi pembelajaran bahasa asing. Dia mencontohkan, orang yang menganggap bahasanya sendiri adalah bahasa yang paling baik dan merasa tidak perlu mempelajari bahasa lain, akan berbeda kinerjanya dari orang yang berpikiran sebaliknya.

Pemahaman teks dalam bahasa asing menurut McDonough pada dasarnya sama saja dengan pemahaman bacaan berbahasa tidak asing. Proses kognitifnya sama, faktor-faktor yang mempengaruhi juga sama. Hanya saja, faktor-faktor yang telah disebutkan di atas secara spesifik telah terbukti berhubungan dengan pembelajaran bahasa asing. Penelitian Ampuni (1996) memberikan salah satu bukti bagi pernyataan McDonough ini. Penelitian tersebut mengujicobakan penyertaan ilustrasi gambar pada bacaan prosa berbahasa Inggris. Subjek yang mempelajari bacaan yang disertai ilustrasi gambar ternyata menunjukkan pemahaman yang lebih baik dibanding subjek yang mempelajari bacaan tanpa ilustrasi gambar. Ini membuktikan bahwa pemahaman terhadap prosa berbahasa asing juga lebih mudah apabila bacaan itu (termasuk pelengkapannya, dalam hal ini ilustrasi gambar) dapat merangsang *imagery*, meningkatkan derajat realistik objek belajar serta mempertinggi minat.

PENUTUP

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah bagian terpenting serta tujuan utama dari aktivitas membaca. Ada beberapa konsep operasional tentang pemahaman bacaan ini.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman bacaan antara lain adalah karakteristik pembaca, karakteristik bacaan, dan faktor lingkungan. Proses pemahaman bacaan yang berbahasa asing pada dasarnya sama dengan pemahaman berbahasa. Namun demikian ada beberapa karakteristik individual yang secara spesifik telah terbukti berhubungan dengan pembelajaran bahasa asing, antara lain: inteligensi, bakat dan minat, motivasi, gaya kognitif, dan strategi perilaku

DAFTAR PUSTAKA

- Ampuni, S. 1996. Pengaruh Ilustrasi Gambar pada Pemahaman Prosa Berbahasa Inggris. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Carnine, D., Silbert, J., & Kameenui, E.J. 1990. *Direct Instruction Reading (2nd ed.)* Columbus, Ohio: Merrill Publishing Company.
- Ellis, H.C.,. 1997. Emotion, Motivation, and Text Comprehension. *Journal of Experimental Psychology: General*, 126 (2): 131-146.
- Flood, J. & Salus, P.H. 1984. *Language and The Language Arts*. Englewood Cliffs: Prentice Halls, Inc.
- Glover, N. J., Bruning, P., & Filbeck, E. 1985. *Educational Psychology Principles and Application*. Boston: Little Brown Company.
- Hayes, D.S., Kelly, S.B., & Mandel, M. 1986. Media Differences in Children Story Sinopses: Radio and Television Contrasted. *Journal of Educational Psychology*, 78, 341-346.
- Heilman, A. W., Blair, T.R., & Rupley, W.H. 1981. *Principles and Practises in Teaching Reading*. Columbus, Ohio: Merrill Publishing Company.
- Just, M. A., Carpenter, P.A., & Wolley, J.D. 1982. Paradigms and Processes in Reading Comprehension. *Journal of Experimental Psychology: General*, 111, 228-238.
- Lukito, T. 1993. Pengaruh Jenis Musik terhadap Pemahaman Bacaan pada Siswa-siswa Kelas Satu SMA Muhammadiyah I Yogyakarta. *Skripsi*. (tidak diterbitkan).Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Mayer, R.E. 1989. Systematic Thinking Fostered by Systematic Illustrations in Scientific Text. *Journal of Educational Psychology*, 81, 715-726.
- Matlin, M. W. 1989. *Cognition (2nd ed.)*. New York: Holt, Rinehart, and Winston, Inc.
- McDonough, S.H. 1981. *Psychology of Foreign Language Teaching*. London: George Allen and Unwin.
- Otto, W., Rude, R., & Spiegel, D.L. 1979. *How To Teach Reading*. Phillipines: Addison-Wesley Publishing Company, Inc.
- Petty, W.T. & Jensen, J.M. 1980. *Developing Children's Language*. Massachussets: Allyn and Bacon Inc.
- Poerwadarminta. W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka.
- Richek, M.A., List, L.K., & Lerner, J.W. 1983. *Reading Problems: Diagnosis and Remediation*. Englewood Cliffs: Prentice Halls, Inc.
- Siu, P.K. 1986. Understanding Chinese Prose: Effects of Number of Ideas, Metaphor, and Advanced Organizers on Comprehension. *Journal of Educational Psychology*, 78, 417-423.

Sumaryono. 1991. Studi Eksperimental tentang Nilai Guna Bacaan Kisah Sukses Bagi Peningkatan Motif Prestasi pada Anak. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM (tidak diterbitkan).